

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan Negara. Bahkan saat ini banyak Negara yang melakukan pembenahan sarana dan prasarana terutama pada tempat-tempat yang menyuguhkan keindahan alam untuk menarik para wisatawan. Berbagai organisasi internasional antara lain PBB, Bank Dunia dan World Tourism Organization (WTO), telah mengakui bahwa pariwisata merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia terutama menyangkut kegiatan sosial dan ekonomi.

Kegiatan Pariwisata didefinisikan sebagai perjalanan satu atau sekelompok orang ke tempat yang bukan tempat tinggal atau tempat kerjanya dengan maksud untuk mencari kesenangan dan bukan dengan tujuan melaksanakan pekerjaan.<sup>1</sup> Di tengah kondisi ekonomi yang cukup padat, di Negara berkembang khususnya yang masih jarang menggunakan teknologi canggih sebagai pengganti tenaga manusia, para pekerja secara tidak langsung dituntut untuk bekerja lebih ekstra agar dapat menghasilkan output lebih banyak, tentunya ketika ada kesempatan untuk berlibur, setiap orang akan memilih untuk melakukan perjalanan wisata bersama keluarga atau temannya.

---

<sup>1</sup> Tussyadiah, I.P, 2002. “*Perumusan Kerangka Kebijakan Makro Pengembangan Pariwisata Kota Bandung*”. Tesis Magister, Program Studi TMI – ITB, Bandung.

Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.<sup>2</sup> Sementara daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.<sup>3</sup>

Sektor pariwisata telah berkembang menjadi suatu industri terbesar dan menjadi salah satu sektor dengan pertumbuhan yang pesat dalam perekonomian suatu Negara. Kedatangan wisatawan internasional menunjukkan pertumbuhan yang tidak terputus dari 277 juta pada tahun 1980 menjadi 528 juta pada tahun 1995 dan 983 juta orang pada tahun 2011. Jumlah kedatangan wisatawan internasional di seluruh dunia diperkirakan akan meningkat rata-rata sebesar 3,3 persen per tahun dalam periode 2010-2030 sehingga mencapai total 1,8 miliar kedatangan pada tahun 2030 (UNWTO, 2012).

Menurut WTO, pariwisata internasional adalah penghasil devisa terbesar dunia dan merupakan faktor penting dalam neraca pembayaran di banyak negara. Penerimaan devisa dari pariwisata internasional mencapai 423 miliar dolar AS pada tahun 1996, mengungguli ekspor produk minyak tanah, kendaraan bermotor, peralatan telekomunikasi, tekstil maupun barang atau jasa lainnya. Penerimaan pariwisata internasional untuk tahun 2011

---

<sup>2</sup> Kementerian pariwisata, Undang-undang tentang Kepariwisataan Negara Republik Indonesia NO.9 Tahun 2010

<sup>3</sup> *Ibid.*

diperkirakan mencapai US\$ 1.030 miliar di seluruh dunia, naik dari US\$ 928 miliar pada tahun 2010 yang membukukan rekor baru di tengah banyak tantangan ekonomi. Kontribusi pariwisata terhadap kesempatan kerja cenderung sedikit lebih tinggi yang diperkirakan dalam kisaran 6-7 persen dari jumlah keseluruhan kesempatan kerja di seluruh dunia (UNWTO, 2012). Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh World Tourism Organization (WTO) bahwa:

*“Over the decades, tourism has experienced continued growth and deepening diversification to become one of the fastest growing economic sectors in the world this global spread of tourism in industrialised and developed states has produced economic and employment benefits in many related sectors - from construction to agriculture or telecommunications today, the business volume of tourism equals or even surpasses that of oil exports, food products or automobile”.*<sup>4</sup>

Kondisi di atas tidak jauh berbeda dengan Indonesia, hal ini didukung oleh banyaknya destinasi pariwisata yang berada di Indonesia. Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administrative yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.<sup>5</sup>

Dalam dekade terakhir, pariwisata muncul sebagai salah satu industri besar di Indonesia. Industri pariwisata dan sektor terkait lainnya (secara langsung dan tidak langsung melalui multiplier effect) memberikan kontribusi 261.06 trilyun Rupiah atau sekitar 4 persen dari PDB pada tahun 2010. Pada

---

<sup>4</sup> WTO, *Why Tourism?*, 2014, <http://www2.unwto.org/content/why-tourism> (diakses pada tanggal 7 Desember 2017)

<sup>5</sup> Kementerian pariwisata, *op. cit.*

tahun yang sama, ia menyerap 7.44 juta tenaga kerja (6,87 persen tenaga kerja nasional) dan memberikan kontribusi kepada penerimaan pajak sebesar 9.35 triliun Rupiah atau ekuivalen 4,16 persen.<sup>6</sup>

Pendapatan pariwisata, sebagai akibatnya, berkembang menjadi industri terbesar keempat setelah minyak/gas alam, minyak sawit, dan karet. Sektor ini pada tahun 2011 menghasilkan devisa US\$ 8,6 miliar yang dipasok oleh lebih dari 7,64 juta wisatawan mancanegara. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan pariwisata Indonesia mencapai 5,16% melebihi angka pariwisata global yang tumbuh 4%. Rata-rata pengeluaran wisatawan mancanegara per kunjungan sekitar US\$ 1.130. Sementara pengeluaran rata-rata wisatawan mancanegara per harinya US\$ 147,22 dengan rata-rata lama tinggal 5 hari. Atas total kunjungan wisatawan mancanegara ini, negara diperkirakan menerima devisa sekitar USD 9,1 miliar.

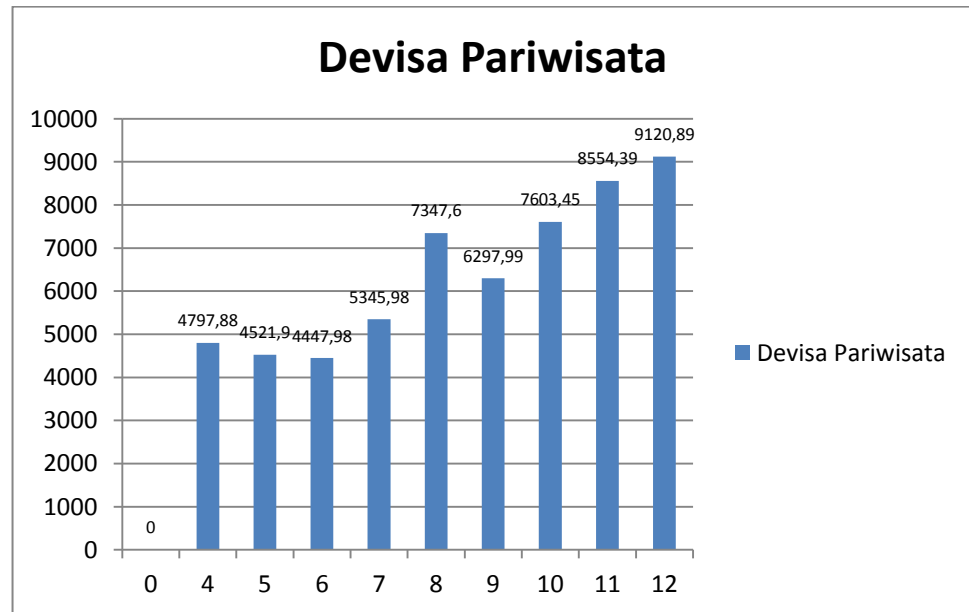
Sebagaimana yang tercantum dalam GBHN dinyatakan mengembangkan dan mendayagunakan sumber dan potensi kepariwisataan nasional menjadi kegiatan yang diandalkan untuk memperbesar penerimaan devisa, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja terutama bagi masyarakat setempat, mendorong pembangunan daerah, dan memperkenalkan alam budaya bangsa.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Satelit Pariwisata Nasional, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, [www.budpar.go.id](http://www.budpar.go.id) (diakses 18 Februari 2017).

<sup>7</sup> Waluyo, Harry. 1994/1995. *Strategi Adaptasi Masyarakat Terhadap Program Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Depdikbud. Hal. 9

Data empiris memperlihatkan bahwa dari tahun 2004 hingga 2012 terjadi fluktuasi pada pendapatan devisa pariwisata seperti terlihat pada Gambar I.1



**Gambar I.1**

### **Devisa Pariwisata**

*Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)*

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa pendapatan devisa pariwisata bergerak secara fluktuatif, namun semenjak tahun 2010, pariwisata terus merangkak naik hingga saat ini. Selain menghasilkan devisa, pariwisata juga berfungsi sebagai katalisator pembangunan dan *quick yielding industry* dimana sektor ini mampu menghasilkan lebih cepat dan memberikan *multiplier effect* (efek ganda) terhadap munculnya sektor-sektor usaha lainnya

yang berdampak pada terciptanya mempercepat pemerataan pendapatan, kesempatan kerja dan meningkatnya penerimaan daerah atau Negara.<sup>8</sup>

Dalam beberapa tahun terakhir Jumlah kunjungan wisatawan ke Indonesia meningkat 2,5 juta orang sejak tahun 2001 yang masuk terutama melalui Denpasar, Jakarta, dan Batam. Wisatawan mancanegara diperkirakan mencapai lebih dari 10 juta pada tahun 2015. Dalam hal ini wisatawan Mancanegara sebagai setiap pengunjung yang mengunjungi suatu negara di luar tempat tinggalnya, didorong oleh satu atau beberapa keperluan tanpa bermaksud memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi dan lamanya kunjungan tersebut tidak lebih dari 12 (dua belas) bulan<sup>9</sup>.

Menurut *World Trade Organization* (WTO), distribusi pasar wisatawan internasional, terutama di wilayah Asia Pasifik, termasuk Indonesia menjadi daerah tujuan wisata yang akan memiliki tingkat pertumbuhan tertinggi dibandingkan dengan negara lainnya di Asia Pasifik. Tingkat pertumbuhan sektor pariwisata pada tahun 2012 adalah 5 persen yang lebih tinggi dari laju pertumbuhan global pariwisata internasional yang berkisar 3-4 persen<sup>10</sup>.

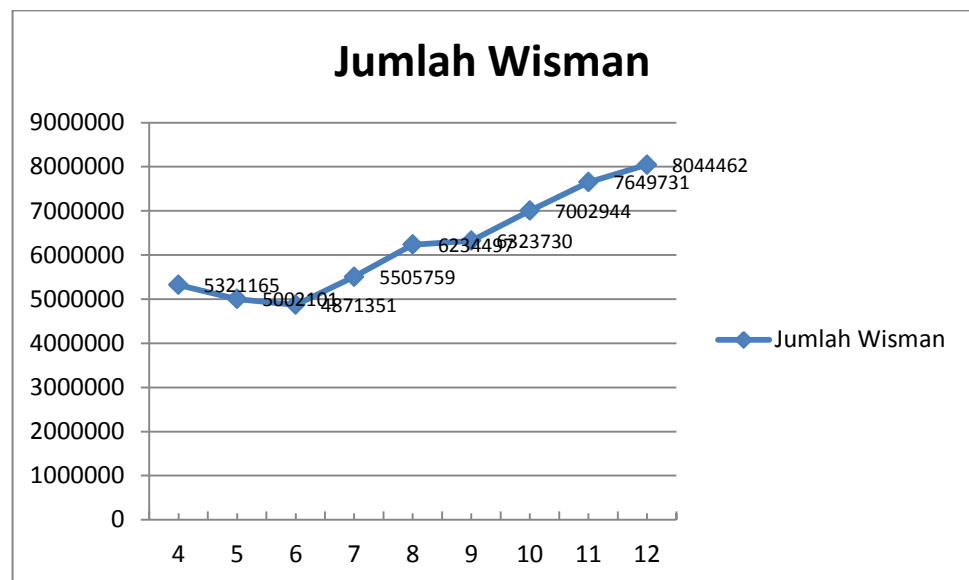
---

<sup>8</sup> Oka. A.Yoeti, *Ekonomi Pariwisata, Introduksi, Informasi, dan Implementasi* (Jakarta: PT.Kompas Media Nusantara, 2008), p.1

<sup>9</sup> Badan Pusat Statistik, 2017, (<https://www.bps.go.id/statictable/2014/09/08/1394/wisatawan-mancanegara-yang-datang-ke-indonesia-menurut-kebangsaan-2000-2016.html>) (diakses pada tanggal 5 Januari 2018)

<sup>10</sup> UNWTO, 2012.

Data empiris memperlihatkan bahwa dari tahun 2004 hingga 2012 mengalami peningkatan pada jumlah kedatangan wisatawan mancanegara ke Indonesia seperti terlihat pada Gambar I.2



**Gambar I.2**

### **Jumlah kedatangan wisatawan mancanegara ke Indonesia**

*Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)*

Berdasarkan data yang ditampilkan di atas terlihat bahwa jumlah kedatangan wisatawan mancanegara ke Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya, meskipun pada tahun 2005-2006 sempat mengalami depresiasi namun tidak terlalu signifikan.

Dalam pasar pariwisata regional, Indonesia tidak dapat dianggap sebagai tujuan wisata baru. Tabel I.1 jelas menunjukkan bahwa secara tradisional Indonesia menjadi empat besar pelaku pasar yang penting dalam tujuan wisata internasional di Asia Tenggara. Pada 2011, Indonesia menguasai 9,4 dan 3,5 persen pangsa pasar masing-masing Asia Tenggara dan Asia

Pasifik.<sup>11</sup> Pangsa tersebut berasal dari permintaan intraregional sebagian besar Asia Tenggara (Singapura dan Malaysia) dan diikuti oleh negara-negara Asia Pasifik (Australia, Cina, dan Jepang).

**Tabel I.1**  
**Wisatawan Mancanegara di ASEAN, 2008-2011**  
**(dalam ribuan orang)**

Negara Tujuan	2008	2009	2010	2011
Brunei Darussalam	225.8	157.5	214.3	242.1
Cambodia	2,125.5	2,161.6	2,508.3	2,881.9
Indonesia	6,429.0	6,323.7	7,002.9	7,649.7
Lao PDR	2,004.8	2,008.4	2,513.0	2,723.6
Malaysia	22,052.5	23,646.2	24,577.2	24,714.3
Myanmar	660.8	762.5	791.5	816.4
Philippines	3,139.4	3,017.1	3,520.5	3,917.5
Singapore	10,116.5	9,681.3	11,638.7	13,171.3
Thailand	14,597.5	14,149.8	15,936.4	19,098.3
Vietnam	4,253.7	3,772.3	5,049.9	6,014.0
ASEAN	65,605.5	65,680.3	73,752.6	81,229.0

Sumber: ASEAN Tourism Statistics Database

Terkait dengan pertumbuhan yang pesat dalam pariwisata internasional di atas, arus kedatangan wisatawan tetap menjadi masalah penting bagi para peneliti dan pembuat kebijakan di seluruh dunia. Dari sudut pandang pembuat kebijakan, arus kedatangan wisatawan merupakan

<sup>11</sup> UNWTO, 2012, <http://www2.unwto.org/> (diakses pada tanggal 7 Januari 2017)



aliran sumber keuangan yang besar terutama untuk negara-negara berkembang. Akibatnya, sektor pariwisata menjadi instrumen ekonomi makro yang lebih handal yang berada dalam kendali pembuat kebijakan.

Dari sudut pandang peneliti, pertumbuhan pesat dalam kedatangan wisatawan ini menarik karena pariwisata cenderung lebih relatif stabil dan sering counter-cyclical sebagai sumber pendanaan eksternal untuk negara-negara berkembang. Oleh karena itu, pariwisata internasional bertindak sebagai stabilisasi ekonomi makro yang signifikan di negara-negara berkembang yang memberikan dukungan berkelanjutan terhadap neraca pembayaran dan mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal.

Berbagai penelitian muncul yang dikhususkan untuk menganalisis fluktuasi arus masuk pariwisata dalam kaitannya dengan keseimbangan pembayaran (Belloumi, 2010; Lorde, Lowe, dan Francis, 2010; Malik et al., 2010; Cheng, Kim, dan Thompson, 2013) Studi-studi tersebut menemukan bahwa arus masuk pariwisata adalah sumber signifikan sebagai penghasil devisa untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Novi Dwi Purwanti, Retno Mustika Dewi (2014:2) yang menyimpulkan bahwa 2010 jumlah kedatangan wisatawan tersebut akan mendatangkan penerimaan bagi daerah yang dikunjunginya. Bagi wisatawan mancanegara yang datang dari luar negeri akan mendatangkan devisa.

Sementara, Geyikdagi dan Geyikdagi (1997) berpendapat bahwa pariwisata memainkan peran untuk menstabilkan aliran penerimaan devisa.

Secara umum penelitian tersebut merujuk secara eksklusif untuk aspek jangka panjang. Dampak jangka pendek yang diungkapkan oleh fluktuasi siklus di bidang pariwisata akibat cadangan devisa dan sebaliknya belum sepenuhnya ditelaah dengan seksama. Hanya beberapa makalah yang mengkaji terkait hubungan antara kedatangan wisatawan mancanegara dan cadangan devisa. Akibatnya, masih belum ada konsensus yang jelas antara variabel yang berkaitan. Dengan demikian, tampaknya bahwa studi empiris lebih lanjut diperlukan dalam memahami hubungan antara kedatangan wisatawan mancanegara dan cadangan devisa.

Makalah ini memberikan kontribusi kepada literatur tentang cadangan devisa dalam konteks negara-negara berkembang dengan fokus pada Indonesia. Hal ini dimotivasi oleh kenyataan bahwa Indonesia adalah ekonomi kecil-terbuka dalam konteks internasional sehingga ruang lingkup untuk aktif menstabilkan kondisi moneter internasional masih terbatas. Selain itu, berdasarkan pengalaman dari depresiasi yang dramatis pada pertengahan 1997, Indonesia secara konsisten melakukan beberapa kebijakan ekonomi makro yang hati-hati dalam menghadapi depresiasi yang mungkin akan terjadi lagi dalam jangka menengah sehingga akan suboptimal untuk melonggarkan cadangan devisa yang akan memberi

ruang bagi kegiatan spekulasi. Oleh karena itu, pelaksanaan pro-rebalancing kebijakan moneter, seperti peningkatan cadangan devisa guna menstabilkan nilai tukar memerlukan peningkatan pariwisata internasional.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan kedatangan wisatawan mancanegara dan cadangan devisa. Dengan informasi mengenai pariwisata internasional yang saat ini tengah menjadi primadona maka pemerintah dapat mengambil langkah selanjutnya untuk terus mengembangkan pariwisata yang ada di Indonesia sehingga dapat menarik kedatangan wisatawan mancanegara.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat di kemukakan bahwa arus fluktuasi kedatangan wisatawan mancanegara juga disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Rendahnya tingkat keamanan
2. Rendahnya nilai tukar
3. Rendahnya cadangan devisa

## **C. Pembatasan Masalah**

Dari identifikasi masalah yang telah disebutkan di atas, masalah kedatangan wisatawan mancanegara memiliki penyebab yang sangat luas dan bersifat kompleks karena keterbatasan yang dimiliki peneliti dalam

segi waktu, tenaga dan dana, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah “Hubungan Kausalitas antara Kedatangan Wisatawan Mancanegara dan Cadangan Devisa: Studi Kasus di Indonesia”

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka secara lebih spesifik permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah kedatangan wisatawan mancanegara memiliki hubungan kausalitas dengan cadangan devisa di Indonesia?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaannya adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat berguna untuk mengembangkan pengetahuan dan menambah wawasan mengenai bagaimana hubungan kausalitas antara kedatangan wisatawan mancanegara dan cadangan devisa dengan studi kasus di Indonesia.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan bahan acuan bagi peneliti selanjutnya, serta dapat dipertimbangkan/masukkan untuk pemangku kebijakan pemerintah Indonesia terkait permasalahan peningkatan cadangan devisa yang nantinya akan menarik kedatangan wisatawan mancanegara.